BAB I
PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pariwisata merupakan sektor yang ikut berperan penting dalam usaha peningkatan pendapatan. Indonesia merupakan negara yang memiliki keindahan alam dan keanekaragaman budaya, sehingga perlu adanya peningkatan sektor pariwisata. Hal ini dikarenakan pariwisata merupakan sektor yang dianggap menguntungkan dan sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai salah satu aset yang di gunakan sebagai sumber yang menghasilkan bagi Bangsa dan Negara.

Pembangunan pariwisata memiliki peran signifikan dalam aspek ekonomi, social dan lingkungan. Dalam aspek ekonomi, sektor mengkontribusi devisa dan kunjungan wisatawan mancanegara (wisaman) dan Produk Domestik Bruto. Dalam aspek social, pariwisata berperan dalam penyerapan tenaga kerja, apresiasi seni, tradisi dan budaya bangsa, dan peninkgatan jati diri bangsa. Dalam aspek lingkungan, pariwisata khususnya produk ekowisata dapat mengangkat produk dan jasa wisata seperti kekayaan dan keunikan alam dan budaya menjadi alat yang efektif bagi pelestarian lingkungan alam dan seni budaya tradisional.

Pembangunan ekonomi daerah yang kuat dan berkelanjutan merupakan sebuah kolaborasi yang efektif antara pemanfaatan sumberdaya yang ada, masyarakat dan pemerintah. Dalam konteks ini, pemerintah sebagai regulator berperan strategis dalam mengupayakan kesempatan yang luas bagi masyarakat lokal untuk berpartisipasi penuh dalam setiap aktivitas ekonomi. Salah satu upaya pemanfaatan sumberdaya lokal yang optimal adalah dengan mengembangkan pariwisata dengan konsep Ekowisata. Dalam konteks ini wisata yang dilakukan memiliki bagian yang tidak terpisahkan dengan upaya-upaya konservasi, pemberdayaan ekonomi lokal dan mendorong respek yang lebih tinggi terhadap

perbedaan kultur atau budaya. Hal inilah yang mendasari perbedaan antara konsep ekowisata dengan model wisata konvensional yang telah ada sebelumnya.

Secara sederhana, konsep ekowisata menghubungkan antara perjalanan wisata alam yang memiliki visi dan misi konservasi dan kecintaan lingkungan. Hal ini dapat terjadi karena keuntungan finansial yang didapat dari biaya perjalanan wisata digunakan juga untuk kebutuhan konservasi alam serta perbaikan kesejahteraan penduduk lokal. Di sisi lain, konsep ekowisata juga diarahkan untuk mempertahankan kebudayaan lokal serta tidak melanggar Hak Asasi Manusia (HAM) dan pergerakan demografi. Pergeseran konsep kepariwisataan dunia ke model ekowisata, disebabkan karena kejenuhan wisatawan untuk mengunjungi obyek wisata buatan. Oleh karena itu peluang ini selayaknya dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk menarik wisatawan asing mengunjungi objek berbasis alam dan budaya penduduk lokal. Dalam perkembangan kepariwisataan secara umum, muncul pula istilah sustainable tourism atau "wisata berkelanjutan". Wisata berkelanjutan dipandang sebagai suatu langkah untuk mengelola semua sumber daya yang secara sosial dan ekonomi dapat dipenuhi dengan memelihara integritas budaya, proses-proses ekologi yang mendasar, keragaman hayati, dan unsur-unsur pendukung kehidupan lainnya". Berdasarkan pemahaman diatas, maka pariwisata dipandang sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan pendapatan daerah.

Penduduk setempat menyebut kepulauan ini Nuhu Evav ("Kepulauan Evav") atau Tanat Evav ("Negeri Evav"), tetapi dikenal dengan nama Kei atau Kai oleh penduduk dari pulau-pulau tetangga. "Kai" sebenarnya adalah sebutan dari zaman kolonial Hindia Belanda dan masih digunakan dalam buku-buku yang ditulis berdasarkan sumber-sumber lama. Kepulauan ini terletak di selatan jazirah Kepala BurungIrian Jaya, di sebelah barat Kepulauan Aru, dan di timur laut Kepulauan Tanimbar. Kepulauan Kei terdiri atas sejumlah pulau, di antaranya adalah: Kei Besar atau Nuhu Yuut atau Nusteen, Kei Kecil atau Nuhu Roa atau

Nusyanat, Tanimbar Kei atau Tnebar Evav,Kei Dulah atau *Du*, Dulah Laut atau Du Roa, Kuur, Taam, Tayandu atau Tahayad.

Setelah Pemekaran Kota Tual tahun 2008 sebagai Kota Administratif, maka Pulau Dullah, Pulau Kuur, Pulau Taam dan tayando menjadi daerah Kota Tual, sedangkan Pulauh Kei Kecil, Kei Besar, Tanimbar kei menjadi Daerah Kabupaten Maluku Tenggara (Kabupaten Induk) dengan Ibukota Kabupaten Langgur (Terletak di pulau kei kecil). Sejak 1 Januari 2010 Pusat pemerintah kabupaten maluku tenggara resmi berada di langgur walaupun penyerahan aset kabupaten ke pemerintah kota tual baru dilaksanakan tanggal 23 januari 2010.Selain itu masih terdapat sejumlah pulau kecil tak berpenghuni. Total luas area daratan Kepulauan Kei adalah 1438 km² (555 mil²).Kei Besar bergunung dan berhutan lebat.Kei Kecil datar dan memiliki populasi terbanyak.Pulau ini sebenarnya merupakan sebuah pulau koral yang terangkat ke permukaan laut.Ibukota kepulauan ini adalah Kota Tual, yang mayoritas warganya beragama Islam.Tak jauh dari Tual terletak Langgur yang merupakan pusat bagi warga Kristiani.Kei termasyhur berkat keindahan pantai-pantainya, misalnya pantai Pasir Panjang.

Goa Hawang menjadi salah satu tujuan wisata yang berada di Pulau Kei Kecil tepatnya di Desa Letvuan, Kabupaten Maluku Tenggara, Propinsi Maluku. Dari Kota Tual berjarak sekitar 15 km. Goa yang dikelilingi hutan ini memiliki keindahan di dalamnya. Di dalam Goa Hawang terdapat kolam yang sangat jernih airnya dan berwarna biru sehingga dasar kolam yang berupa bebatuan dapat terlihat dengan jelas. Kolam di sini terhubung langsung dengan mata air Evu yang merupakan sumber mata air terbesar di Pulau Kei Kecil melalui sungai bawah tanah. Goa Hawang terdiri dari dua buah goa yang keduanya berjarak sekitar 15 m dan dihubungkan oleh sungai bawah tanah.Kita dapat mengunjungi kedua goa tersebut dengan menyelam melalui sungai bawah tanah yang menjadi penghubung kedua goa tersebut.

Selain memiliki keindahan, Goa Hawang juga memiliki legenda yang tersimpan di dalamnya. Legenda tersebut diwujudkan dalam bentuk 2 buah batu, batu besar dan batu kecil yang menonjol di tengah kolam. Menurut cerita, legenda tersebut mengisahkan seorang pemburu yang tengah berburu babi hutan ditemani oleh anjingnya. Kala itu anjingnya mengejar babi hutan ke dalam goa namun tiba-tiba babi tersebut hilang. Lelah dan haus mengejar buruannya, si pemburu dan anjingnya meminum air kolam. Namun si pemburu kemudian mengumpat dengan kata-kata kotor karena air yang diminumnya terasa pahit. Umpatan kata-kata kotornya itu yang menyebabkan si pemburu dan anjingnya terkena kutukan dan berubah menjadi batu. Legenda yang cukup unik dan patut kita hargai saat berkunjung ke Goa Hawang. Merujuk pada kata Hawang yang berarti setan, masyarakat setempat pun masih percaya kalau di dalam Goa Hawang masih bergentangan roh jahat. Perkembangan industri pariwswata diharapkan dapat mensejahterakan rakyat Indonesia dalam peningkatan ekonomi. Namun konsep Ekowisata hadir dengan tujuan untuk melestarikan sember daya alam agat tetap terjaga keberlangsungan nya dan tidak habis oleh pembangunan tanpa pertimbangan yang matang.

Berdasarkan latar belakang diatas, itulah yang menarik minat penulis membuat tema “Pengembangan Goa Hawang Sebagai Daya Tarik Wisata berbasis Ekowisata di Maluku Tenggara”.

B. RUMUSAN MASALAH

Dalam penulisan artikel ilmiah ini penulis mengambil rumusan masalah antara lain:

1. Bagaimana peran Pemerintah dalam pengembangan Goa Hawang?
2. Bagaimana Strategi Pengembangan Goa Hawang Sebagai Daya Tarik Wisata Berbasis Ekowisata?
3. Bagaimana peran masayarakat terhadap pengelolaan Goa Hawang?

C. BATASAN MASALAH

Batasan masalah dilakukan untuk mempermudah penulis agar fokus pada penelitian yang akan dilakukan dalam hal ini, Pengembangan Goa Hawang Sebagai Daya Tarik Wisata Berbasis Ekowisata di Maluku Tenggara sehingga dapat meningkatkan kunjungan dan tetap menjaga kealamian goa.

D. TUJUAN

Adapun tujuan penulis melakukan penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui potensi yang dimiliki Goa Hawang sebagai daya tarik wisata berbasis ekowisata.
2. Mengetahui Strategi Pengembangan Goa Hawang sehingga dapat dijadikan destinasi ekowisata.
3. Mengetahui peran Pemerintah dan Masyarakat dalam pengembangan Ekowisata di Goa Hwang.
4. Menentukan langkah-langkah pengembangan yang ideal dengan kondisi Goa Hawang saat ini, agar dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan.

E. MANFAAAT PENELITIAN

1. Manfaat Akademis
   a. Dapat memberikan ilmu dan pengetahuan kepariwisataan khususnya mengenai potensi, perencanaan dan pengembangan ekowisata di Goa Hawang.
   b. Menambah wawasan dan kemampuan berpikir mengenai penerapan teori yang telah didapat dari mata kuliah yang telah diterima kedalam penelitian yang sebenarnya.
   c. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai sarana untuk menyusun strategi pengembangan sistem penilaian pelayanan yang berjalan.
2. Manfaat bagi Lembaga Pendidikan.

   Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dalam kegiatan perkuliahan yang berkaitan dengan materi kepariwisataan khususnya

mengenai pengembangan ekowisata, selain itu penelititan ini juga dapat menambah literatur bagi Perpustakaan STIPRAM.

3. Manfaat bagi Penulis

   Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan informasi bagi penulis yaitu menambah ilmu pengetahuan dalam bidang pariwisata dan yang paling penting sebagai bahan acuan dalam dunia kerja di masa mendatang, serta memberikan pengalaman dan pelajaran dalam kegiatan meneliti, menganalisa, observasi suatu obyek dalam upaya mempertahankan sebagai keunikan lokal.